



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6580-6593

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2018-2022

Ferdy Handhika^{1✉}, Novi Permata Indah²

Progran Studi Manajemen, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: ferdy.handhika19097@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah data internal dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio Aktivitas Berdasarkan rasio likuiditas kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik, karena nilai *Current ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* berada dibawah standar industri. Berdasarkan Rasio Solvabilitas kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik yang artinya bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya. Berdasarkan rasio profitabilitas yang dinilai dengan *Net Profit Margin* dan *Return Of Equity* kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik sedangkan berdasarkan *Return On Investmen* kinerja keuangan dinilai baik. Berdasarkan rasio aktivitas yang dinilai dengan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 dinilai kurang baik sedangkan berdasarkan Total Aset Turnover kinerja perusahaan dinilai baik.

Kata Kunci: *Analisis Rasio Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas*

Abstract

The purpose of this study was to assess the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk in the 2018-2022 period. The research method used is quantitative descriptive research with secondary data as the type of data. The data source used is internal data with data collection techniques in the form of documentation and literature studies. The data analysis technique uses financial ratio analysis which includes liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, and activity ratios. Based on the liquidity ratio, the company's financial performance is considered poor, because the values of the Current ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio are below industry standards. Based on the Solvency Ratio, the company's financial performance is considered poor, which means that the company is unable to pay its long-term debt. Based on the profitability ratios assessed by Net Profit Margin and Return Of Equity, the company's financial performance is considered not good, while based on Return On Investment, financial performance is considered good. Based on the activity ratio assessed by Receivable Turnover and Inventory Turnover, PT Unilever Indonesia Tbk's financial performance for the 2018-2022 period is considered not good, while based on Total Asset Turnover the company's performance is considered good.

Keywords: *Financial Ratio Analysis, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun. PDB perkapita Indonesia mencapai angka Rp71 juta atau setara dengan US\$4.783,9. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,31%, yang merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,7%. Sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dari segi produksi adalah sektor transportasi dan pergudangan dengan persentase pertumbuhan sebesar 19,87%. Dari segi pengeluaran, sektor ekspor barang dan jasa mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 19,87%. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia resmi menetapkan adanya sistem klasifikasi baru dalam mengenai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Menurut Direktur Perdagangan dan Anggota Bursa, Laksono Widodo, dengan adanya pengelompokan yang lebih tajam dan terukur ini dapat memudahkan investasi oleh *stakeholder* nantinya. Sistem klasifikasi yang baru ini, BEI menetapkan adanya penambahan sektor menjadi 12 sektor dengan 35 subsektor, 69 industri dan 130 subindustri. 12 sektor terbaru tersebut terdiri dari sektor energi, barang baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen non-primer, kesehatan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur dan logistik serta sektor produk investasi

tercatat (Syidik, 2021).

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena melalui laporan keuangan, kinerja perusahaan dapat dievaluasi. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba tergantung pada kinerja yang baik. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan memiliki nilai yang sangat penting, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dalam mengukur kesuksesan bisnisnya dan juga sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa depan (Jumriani, 2020).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memperoleh pemahaman tentang perkembangan saat ini dan di masa depan. Kinerja keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, dan salah satu cara untuk melihat kondisi keuangan adalah melalui analisis laporan keuangan. Informasi ini juga berguna bagi investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2014), analisis yang sering digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan jangka pendek adalah rasio likuiditas. Selain itu, terdapat analisis rasio solvabilitas yang juga dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan. Rasio aktivitas merupakan rasio ketiga yang berguna dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan data 10 perusahaan Indonesia dengan kapitalisasi pasar terbesar 2023 diketahui bahwa PT Unilever Indonesia menempati posisi ke-delapan dengan nilai US\$ 12,66 miliar. Kapitalisasi pasar adalah nilai pasar dari sebuah emiten yang didapatkan dari perkalian antara harga saham dengan jumlah saham yang beredar, semakin besar nilai kapitalisasi pasar maka pengaruh pergerakannya juga semakin besar terhadap pergerakan IHSG (Pranata, 2021).

Berdasarkan data yang bersumber dari portal berita Investor.id, diketahui bahwa harga saham Unilever turun sebesar 6,83%. Penurunan harga saham ini dipengaruhi oleh kekecewaan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa laba turun 2,9% dari Rp4,37 triliun menjadi Rp4,25 triliun. Sedangkan gross profit margin turun dari 50,3% menjadi 47,4%. Melihat kinerja keuangan tersebut BRI Danareksa sekuritas menyatakan memangkas target laba bersih Unilever Indonesia dari perkiraan Rp6,50 triliun menjadi Rp5,96 triliun, begitu juga dengan laba bersih tahun 2023 direvisi turun dari Rp6,65 triliun menjadi 5,87 triliun (Situmorang, 2022).

Berdasarkan data dari laporan keuangan selama lima tahun terakhir, terlihat bahwa PT

Unilever Indonesia mengalami penurunan laba bersih secara konsisten dari tahun ke tahun. Laba bersih mencapai puncaknya pada tahun 2018, namun mengalami penurunan sebesar 18,5% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, laba bersih kembali mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Dalam rentang tahun 2018 hingga 2022, terdapat penurunan laba bersih PT Unilever sebesar 48,9%.

Berdasarkan data yang bersumber dari cnbcindonesia.com diketahui bahwa sepanjang periode 2021 PT Unilever memperoleh pendapatan sebesar Rp39,5 triliun yang terjadi penurunan sebesar 7,97% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp42,97 triliun. *Food and Refreshmen* sebagai penjualan tertinggi dengan berhasil melakukan penjualan sebesar 1,4% di tahun 2021. Pada tahun yang sama Harga Pokok Penjualan berhasil ditekan menjadi Rp19,9 triliun dari yang sebelumnya Rp20,5 triliun pada tahun 2020. Laba sebelum bunga, pajak dan penyusutan pada tahun 2020 sebesar Rp10,55 Triliun, namun pada tahun 2021 turun 17% menjadi Rp8,76 triliun, oleh sebab itu laba bersih juga mengalami penurunan sebesar 19,6% dari Rp7,16 triliun menjadi Rp5,76 triliun (Pradipta, 2022).

Berdasarkan data yang bersumber dari portal berita Investor.id, diketahui bahwa harga saham Unilever turun sebesar 6,83%. Penurunan harga saham ini dipengaruhi oleh kekecewaan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa laba turun 2,9% dari Rp4,37 triliun menjadi Rp4,25 triliun. Sedangkan *gross profit margin* turun dari 50,3% menjadi 47,4%. Melihat kinerja keuangan tersebut BRI Danareksa sekuritas menyatakan memangkas turun target laba bersih Unilever Indonesia dari perkiraan Rp6,50 triliun menjadi Rp5,96 triliun, begitu juga dengan laba bersih tahun 2023 direvisi turun dari Rp6,65 triliun menjadi 5,87 triliun (Situmorang, 2022).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena perusahaan dan manajer keuangan sangat membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini akan membantu manajer dalam mengurangi risiko yang mungkin timbul di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga mereka dapat membuat pertimbangan jika ingin menginvestasikan modal mereka pada PT Unilever Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat rasio yang akan dianalisis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang

menggunakan data berupa angka dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan penyajian hasil penelitian.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan data angka dan menggunakan rumus-rumus dalam menganalisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti. Pendekatan deskriptif adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data yang dianalisis didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di PT. Unilever Indonesia Tbk. Selama periode tahun 2018 hingga 2022, laporan keuangan digunakan sebagai sumber data untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan analisis rasio.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis data sekunder. Data sekunder merujuk pada sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dari laman web PT Unilever Indonesia Tbk, serta data sekunder yang relevan lainnya seperti studi literatur, artikel/jurnal ilmiah, dan data publikasi perusahaan seperti laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2018-2022, buku, dan jurnal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data internal. Data internal merujuk pada data yang menggambarkan situasi dan kondisi organisasi secara internal. Dalam konteks ini, data yang digunakan meliputi data keuangan perusahaan dan data lainnya yang mendukung sebagai data empiris dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data internal terdiri dari profil perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dan laporan keuangannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi dan studi kepustakaan.

Penulis menggunakan teknik analisis data yang disebut analisis deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014), metode analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa maksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data laporan keuangan perusahaan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas adalah suatu indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

- a. *Current Ratio*, mengukur sejauh mana aset lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

- b. *Quick Ratio*, indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

- c. *Cash Ratio*, untuk mengukur jumlah uang tunai yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas setara kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang.

- a. *Debt To Equity Ratio*, untuk mengevaluasi proporsi utang dengan ekuitas dalam suatu perusahaan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- b. *Debt To Asset Ratio*, untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dalam suatu perusahaan

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas, adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

- a. *Net Profit Margin*, memberikan gambaran tentang persentase pendapatan bersih perusahaan yang dihasilkan dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Return On Investment*, menggambarkan hasil yang diperoleh dari penggunaan jumlah aktiva dalam perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Return Of Equity*, untuk menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

4. Rasio Aktivitas, rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya.
- Receivable Turnover*, untuk mengukur periode waktu atau frekuensi berputarnya dana yang ditanamkan dalam piutang selama satu periode.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

- Inventory Turnover*, untuk mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar dalam suatu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

- Total Asset Turnover*, untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan berputar dan menunjukkan berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Likuiditas

Tabel 1. Analisis rasio likuiditas

Tahun	Variabel		
	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
2018	73.20%	50.30%	3.20%
2019	65.30%	46.70%	4.80%
2020	66.10%	47.70%	6.30%
2021	61.40%	41.70%	2.60%
2022	60.80%	39.70%	4.00%
Rata-rata	65.40%	45.20%	4.20%

Sumber: data diolah Peneliti, 2023

Pada tahun 2018 nilai *Current Ratio* sebesar 73,2%, kemudian turun sebesar 8% pada tahun 2019, tahun 2020 terjadi kenaikan *Current Ratio* sebesar 0,8%, kemudian tahun 2021 dan 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 4,7% dan 0,6%, dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir yaitu 65,4%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang digunakan yaitu 200%, hal ini berarti bahwa nilai *Current Ratio* PT Unilever Indonesia masih jauh

dibawah standar industri, dimana nilai utang lancar lebih besar dari aktiva lancar, yang berarti bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utangnya, hal ini juga berarti bahwa perusahaan dalam kondisi ilikuid dikarenakan perusahaan tidak mampu melunasi utang jangka pendek (utang lancar) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya, hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar dari nilai aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga nilai aktiva tidak mampu menutupi utang lancar.

Persentase *Quick Ratio* pada Pt Unilever Indonesia pada periode tahun 2018 adalah sebesar 50,3%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,6%, tahun 2020 terjadi kenaikan nilai *Quick Ratio* sebesar 1%, tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 6% begitu juga dengan tahun 2021 sebesar 2%, dengan rata-rata 5 tahun terakhirnya yaitu sebesar 42,5%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu 150%, hal ini berarti bahwa persentase *Quick Ratio* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 masih jauh dibawah standar industri, artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik karena perusahaan tidak mampu untuk membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaanya.

Nilai *Cash Ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2018 adalah 3,2%, tahun 2018 dan 2019 terjadi kenaikan Current Ratio yang masing-masing sebesar 1,7% dan 1,5%, namun pada tahun 2021 nilai Current Ratio menurun sebesar 3,4%, tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,4%, dengan rata-rata 5 tahun terakhirnya sebesar 4,2%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu 50%, hal ini berarti nilai *Cash Ratio* PT Unilever Indonesia pada tahun 2018-2022 masih jauh dibawah standar industri, artinya kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik karena perusahaan tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan, padahal rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya tanpa perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Tahun	Variabel	
	<i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Debt To Asset Ratio</i>
2018	175.30%	64%
2019	290.90%	74%

2020	315.90%	76%
2021	341.30%	77%
2022	358.30%	78%
Rata-rata	296.30%	74%

Sumber: diolah Peneliti, 2023

Nilai *Debt To Equity Ratio* Pt Unilever Indonesia Tbk selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2019 nilai Debt To Equity Ratio meningkat secara signifikan sebesar 115,7% dari tahun sebelumnya, tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 25%, pada tahun 2021 dan 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 25,4% dan 17%, dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 296,3%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 80%, hal ini berarti bahwa nilai *Debt To Equity Ratio* jauh melebihi standar rasio industri, artinya kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio ini dinilai kurang baik, dimana dalam hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang atau dengan kata lain utang perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

Nilai *Debt To Asset Ratio* PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018 adalah 64%, kemudian pada tahun 2019-2022 nilai Debt To Asset Ratio mengalami kenaikan dengan persentase masing-masing sebesar 2%, 1% dan 1%, dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah sebesar 74%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 35%, hal ini berarti bahwa nilai *Debt To Equity Ratio* jauh melebihi standar industri yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik, dimana dalam hal ini berarti bahwa pendanaan perusahaan dengan utang sangat tinggi, maka perusahaan akan sulit mendapatkan tambahan pinjaman dikarenakan ditakutkan perusahaan tidak mampu melunasi utang dengan aktiva yang dimilikinya.

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 3. Analisis Rasio Profitabilitas

Tahun	Variabel		
	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return On Investment</i>	<i>Return Of Equity</i>
2018	21.70%	44.70%	123.00%
2019	17.20%	35.80%	140.00%
2020	16.70%	34.90%	145.10%
2021	14.60%	30.20%	133.30%

2022	13.00%	29.30%	134.20%
Rata-rata	16.60%	35.00%	135.10%

Sumber: diolah peneliti, 2023

Nilai *Net Profit Margin* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 adalah 21,7%, tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,6, begitupun tahun 2020 dan tahun 2021 masing-masing sebesar 2,1% dan 1,5%, dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 16,6%, nika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 20%, hal ini berarti bahwa pada tahun 2018 nilai *Net Profit Margin* berada diatas standar industri, yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan pada 2018 dinilai baik, sementara itu nilai *Net Profit Margin*. Pada Tahun 2019-2022 serta rata-rata selama 5 tahun terakhir berada dibawah standar industri, yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik, atau dapat diartikan juga bahwa harga barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biaya yang relatif tinggi ataupun keduanya. Nilai *Net Profit Margin* yang rendah juga disebabkan karena perusahaan kurang maksimal dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan yang telah dilakukan, penurunan juga disebabkan oleh peningkatan biaya operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan yang rendah dalam meminimalkan biaya operasional.

Nilai *Return On Investment* PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018 adalah 44,7%, namun pada tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan, tahun 2019 terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 8,9%, tahun 2020 turun sebesar 0,9%, tahun 2021 sebesar 4,7% dan tahun 2022 sebesar 0,9%, serta rata-rata selama 5 tahun terakhir sebesar 35%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 30%, hal ini berarti bahwa selama periode 2018-2021 dan rata-rata selama 5 tahun terakhir nilai *Return On Investment* berada diatas standar Industri, sehingga kinerja keuangan dinilai baik, walaupun nilai *Return On Investment* berada diatas standar industri namun mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam memperoleh ROI, sementara itu pada tahun 2022 nilai *Return On Investmen* berada dibawah standar industri, yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2022 dinilai kurang baik. Rendahnya rasio ini disebabkan karena rendahnya margin laba dikarenakan rendahnya perputaran aktiva.

Nilai *Return Of Equity* PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018 adalah sebesar 123%, tahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan persentase Return Of Equity yaitu sebesar 17% dan 5,1%, namun tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 11,8%, tahun 2021 kembali

mengalami kenaikan sebesar 1%, serta rata-rata selama 5 tahun terakhir sebesar 135,1%, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 40%, hal ini berarti bahwa nilai *Return Of Equity* berada sangat jauh dari standar industri yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 dinilai baik, walaupun nilai *Return Of Equity* berada jauh diatas standar industri, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 11,8% yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE sejalan dengan menurunnya ROI.

4. Analisis Rasio Aktivitas

Tabel 4. Analisis Rasio Aktivitas

Tahun	Variabel		
	<i>Receivable Turnover</i> (Kali)	<i>Inventory Turnover</i> (Kali)	<i>Total Assets Turnover</i>
2018	8.62	8.19	2.06
2019	8.32	8.21	2.08
2020	8.08	8.39	2.09
2021	8.06	8.1	2.07
2022	9.77	8.72	2.25
Rata-rata	8.57	8.32	2.11

Sumber: diolah peneliti, 2023

Nilai *Receivable Turnover* PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2018-2022 berturut-turut adalah 8,62 kali, 8,32 kali, 8,08 kali, 8,06 kali dan 9,77 kali dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 8,57 kali, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu 15 kali, hal ini berarti bahwa nilai *Receivable Turnover* berada dibawah standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang dinilai dengan menggunakan *Receivable Turnover* dinilai kurang baik, atau penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap tidak berhasil.

Nilai *Inventory Turnover* PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018-2022 secara berturut-turut adalah 8,9 kali, 8,21 kali, 8,39 kali, 8,1 kali dan 8,72 kali dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 8,32 kali, jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan yaitu sebesar 20 kali, hal ini berarti bahwa nilai *Inventory Turnover* berada dibawah standar industri, yang artinya kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018-2022 berdasarkan *Inventory Turnover* dinilai kurang baik, atau perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Nilai *Total Asset Turnover* PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018-2022 secara berturut-turut adalah 2,06 kali, 2,08 kali, 2,09 kali, 2,07 kali dan 2,25 kali dengan rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 2,11 kali, jika dibandingkan dengan standar industri yang digunakan yaitu sebanyak kali, hal ini berarti nilai *Total Asset Turnover* berada di atas standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia pada periode 2018-2022 berdasarkan *Total Asset Turnover* dinilai baik, atau perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas diketahui bahwa PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 berada dalam kondisi yang kurang baik atau in-liquid yang artinya bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya atau utang lancarnya dengan aktiva lancar maupun kas yang dimiliki perusahaan, hal itu dikarenakan utang lancar memiliki nilai yang lebih besar daripada aktiva lancar maupun kas yang dimiliki perusahaan. Kebijakan yang bisa diambil oleh perusahaan agar kembali kepada posisi yang likuid adalah dengan meningkatkan aktiva lancar perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan secara tunai agar menambah kas perusahaan ataupun meningkatkan pelunasan piutang dan persediaan, cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menjual aktiva tetap yang kemudian disimpan sebagai kas atau disimpan di bank.
2. Rasio Solvabilitas pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik, yang dikarenakan nilai *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini terus terjadi dikarenakan total utang perusahaan terus bertambah, hal ini menunjukkan bahwa aset dan ekuitas perusahaan masih dibiayai oleh utang, yang mana apabila utang perusahaan semakin besar maka kelangsungan hidup perusahaan akan berjalan tidak baik. Jika nilai *Debt To Equity Ratio* semakin besar, maka semakin besar pula utang yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Jika nilai utang perusahaan sangat tinggi maka investor harus mencari tahu lebih lanjut mengenai catatan laporan keuangan untuk mencari seban tingginya nominal utang pada perusahaan yang bersangkutan. Jika utang digunakan untuk ekspansi maka tidak ada masalah dengan emiten perusahaan. Perusahaan dapat memperbaiki struktur keuangan dengan melakukan ekspansi modal

tanpa menambah jumlah utang dengan cara menjual saham atau aset perusahaan untuk mengurangi atau membayar utang untuk meningkatkan pembiayaan operasional perusahaan.

3. Berdasarkan rasio profitabilitas diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada 2018-2022 dinilai kurang baik dikarenakan rata-rata selama 5 tahun terakhir berada dibawah standar industri, yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik, atau dapat diartikan juga bahwa harga barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biaya yang relatif tinggi ataupun keduanya. Rasio Solvabilitas yang rendah juga disebabkan karena perusahaan kurang maksimal dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan yang telah dilakukan, penurunan juga disebabkan oleh peningkatan biaya operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan yang rendah dalam meminimalkan biaya operasional. Perusahaan harus meningkatkan penjualan dengan strategi terbaik, karena dengan peningkatan penjualan maka juga akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan juga harus mempertahankan penggunaan biaya secara efisien sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba nantinya.
4. Berdasarkan rasio aktivitas kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018-2022 yang diukur dengan *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dinilai dalam keadaan yang kurang baik yang artinya bahwa konsumen membayar tagihan melebihi jangka waktu jatuh tempo. Dilihat dari *Receivable Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan dengan piutang dikarenakan nilai piutang yang tinggi. Dilihat dari *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan dengan persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan menunjukkan kondisi yang tidak produktif dikarenakan banyaknya persediaan yang menumpuk. Dilihat dari *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai baik, hal itu dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan penjualan dengan aktiva yang dimilikinya yang artinya bahwa perusahaan bekerja secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditikus, C. E., Manoppo, W. S., Mangindaan, J. V, Studi, P., & Bisnis, A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Angkasa Pura 1 (Persero). *Productivity*, 2(2), 152–157.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (D. Handi (ed.); Cetakan Ke). Alfabeta.
- Jumriani. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk*. Universitas Muhammadiyah Maksiassar.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan keuangan* (Edisi Revi). PT RajaGravindo Persada.
- Pradipta, V. A. (2022, February 11). Simak! Ini Penyebab Anjloknya Laba UNVR. <https://www.cnbcindonesia.com/>
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220211082911-17-314583/simak-ini-penyebab-anjloknya-laba-unvr>
- Pranata, C. D. (2021). *Market Cap Unilever Drop Rp 18 T, Ditikung Astra! BCA Teratas*.Cnbcindonesia.Com.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210510110348-17-244551/market-cap-unilever-drop-rp-18-t-ditikung-astra-bca-teratas>
- Situmorang, P. (2022). Saham Unilever (UNVR) ARB, Apa Penyebabnya? *Investor.id*.
[https://investor.id/market-and-corporate/311424/saham-unilever-unvr-arb-apa-penyebabnya#:~:text=JAKARTA%2C Investor.id - Harga,perseroan hingga kuartal III-2022.](https://investor.id/market-and-corporate/311424/saham-unilever-unvr-arb-apa-penyebabnya#:~:text=JAKARTA%2C%20Investor.id%20-%20Harga,perseroan%20hingga%20kuartal%20III-2022.)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundana, I. M. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. 8, 62–71.
- Sutrisno. (2013). *Manjemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi* (Edisi Kesm). Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.
- Syidik, S. (2021). *Resmi, Mulai Hari Ini BEI Kelompokkan Emiten di 12 Sektor*. <https://www.cnbcindonesia.com/>
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210125150721-17-218547/resmi-mulai-hari-ini-bei-kelompokkan-emiten-di-12-sektor>
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v7i1.606>